

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode secara harfiah berarti cara. Dapat dikatakan sebagai *a way in achieving something* yang artinya suatu cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi.¹ Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara mengajar, yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.³

Sedangkan pengertian metode menurut para ahli sebagai berikut: Rothwell dan Kazanas, metode adalah cara, pendekatan atau proses untuk menyampaikan suatu informasi. Titus, metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpolanya untuk menegaskan keilmuan. Macquarie, metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama berkenaan dengan rencana tertentu. Wiradi, metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis). Agus M. Hardjana, metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 127.

² Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 9.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama.

tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.⁴

Dalam bukunya Hamdani, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa.⁵

Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁶ Semakin baik metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, semakin baik pula hasil belajar yang akan dicapai.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang sudah terencana sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dilaksanakan secara tertib untuk tercapainya sebuah tujuan yang telah ditetapkan.

b. Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Jenis metode dalam pembelajaran sangatlah beragam. Jenis-jenis dari metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.

⁴Indah, “ Pengertian Definisi Metode Menurut Para Ahli” Carapedia, 1 Desember, 2018, <https://carapedia.com/pengertiandefinisi/metodemenuurutparaahli/info497.html>.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 80.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 146.

2) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*. Sebab, pada saat yang sama, terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau siswa bertanya dan guru yang menjawab.

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman yang dilakukan secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian yang sama tentang sesuatu atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta yang benar. Demonstrasi yang dimaksud di sini adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu.

5) Metode Karyawisata

Karyawisata di sini berarti kunjungan di luar kelas, namun tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu lama. Karyawisata yang membutuhkan waktu lama dan tempat yang jauh disebut *study tour*.

6) Metode *Problem Solving*

Metode ini bukan sekedar metode mengajar, tetapi juga menjadi salah satu metode berpikir. Sebab, saat melakukan *solving*, dapat menggunakan metode lainnya, mulai dari mencari data sampai dengan menarik kesimpulan.

7) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah cara mengajar dengan menggunakan tingkah laku seseorang yang bertujuan agar siswa memahami perilaku orang yang dimaksudkan dan menirukan karakter orang yang disimulasikan, misalnya cara orang yang sedang sedih.⁷

8) Metode Inquiry

Metode inquiry adalah teknik pengajaran dengan cara membagi tugas penelitian kepada siswa. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing mendapatkan tugas tertentu.

9) Metode Tim Pendengar

Metode ini merupakan sebuah cara membantu peserta didik agar tetap terfokus dan siap siaga selama pelajaran yang diberikan. Tim pendengar menciptakan kelompok-kelompok kecil bertanggung jawab menjelaskan materi pelajaran.

10) Metode SAVI

Metode SAVI adalah metode pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sangat banyak jenis metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Dalam hal ini penulis memilih metode SAVI karena metode ini memanfaatkan seluruh alat indra yang dapat membuat siswa lebih aktif di kelas.

⁷ Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 96

⁸ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 166.

c. Peran Metode Pembelajaran

Setiap metode memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. peran metode pembelajaran tersebut di antaranya:

- 1) Sebagai pedoman bagi guru dalam perencanaan pembelajaran,;
- 2) Sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Sebagai salah satu cara agar pembelajaran berlangsung secara menyenangkan,;
- 4) Sebagai salah satu cara agar dengan pemilihan metode yang tepat materi pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik,;
- 5) Sebagai bahan untuk menilai ketuntasan hasil belajar dengan menggunakan suatu metode atau pemilihan sebuah metode pembelajaran.⁹

Sebuah metode dapat menentukan tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran, sebagai pendidik harus tepat dalam menerapkan metode apa yang harus di pakai dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

2. Metode SAVI

a. Pengertian Metode SAVI

Metode SAVI adalah metode pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa.¹⁰ Dengan menggunakan metode SAVI artinya, belajar dengan bergerak aktif dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, harus

⁹ Abu Syifa, "Manfaat Metode Pengajaran," Abu Syifa (blogspot), 14 Agustus, 2018, <http://iimabusyifa.blogspot.co.id/2013/08/manfaat-metode-pengajaran.html>.

¹⁰ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 166.

menggabungkan antara gerakan fisik dan seluruh indra yang ada di dalam proses pembelajaran.¹¹

SAVI merupakan salah satu metode pembelajaran yang diciptakan oleh Dave Meier yang merupakan pendidik, trainer, sekaligus penggagas model *accelerated learning*.¹² SAVI terdiri dari kata Somatik, Auditori, Visual, Intelektual.

Adapun unsur-unsur SAVI menurut Dave Meier dalam bukunya berjudul *The Accelerated Learning Handbook*. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti adalah sebagai berikut.

- 1) Somatis yaitu belajar dengan bergerak,;
- 2) Auditori yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar,;
- 3) Visual yaitu belajar dengan mengamati dan menggambar,;
- 4) Intelektual yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.¹³

Dalam bukunya Ngalimun, istilah SAVI sendiri kependekan dari, Somatik yang bermakna gerakan tubuh (*hands-on*, aktifitas fisik) dimana belajar dengan mengalami dan melakukan, Auditori yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi, Visual yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga, dan Intelektual yang bermakna bahwa belajar

¹¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), 102.

¹² Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 283.

¹³ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Terj. Rahmani Astuti KAIFA), 90.

haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, memecahkan masalah dan menerapkan.¹⁴

Dalam hal ini, didalam bukunya Muhibbin Syah hanya menjelaskan tiga alat indra pada manusia, adalah sebagai berikut.

- 1) Indra penglihat (mata), yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual,;
- 2) Indra pendengar (telinga), yakni alat indra fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal,;
- 3) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psiki yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran SAVI adalah suatu aktivitas belajar yang memanfaatkan seluruh alat indra yang dimiliki oleh siswa dari kegiatan melihat, mendengar, merasakan, berpikir dan kegiatan motoris.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran SAVI

Karakteristik model SAVI ini terdapat dalam kata “SAVI” sendiri yaitu dimana SAVI adalah somatis, auditori, visual, intelektual. Dapat dikatakan Keempat unsur karakteristik ini harus ada dalam satu peristiwa pembelajaran agar terlaksana dengan optimal.

1. Somatik

Somatik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tubuh. Somatis artinya ketika

¹⁴ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, 166.

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 99.

dalam proses pembelajaran siswa ikut bergerak dan bangkit dari tempat duduk dan bertindak aktif secara fisik selama proses belajar. Dalam hal ini berarti siswa berdiri dan bergerak kesana kemari meningkatkan sirkulasi dalam tubuh dan oleh karena itu mendatangkan energi segar ke dalam otak. Belajar somatis ini biasa terhadap tubuh dimana anak-anak yang bersifat somatis, yang tidak dapat duduk tenang dan harus menggerakkan tubuh mereka untuk membuat pikiran mereka tetap hidup.¹⁶

Dave Meier menyatakan bahwa “ Belajar somatik adalah belajar dengan indera peraba, praktis (melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar”. Jadi somatik mengutamakan belajar dengan berbuat dan bergerak.¹⁷

Belajar somatik memerlukan usaha yang dapat merangsang pembelajar untuk melibatkan tubuhnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang dapat membuat pembelajar bangkit aktif secara fisik. Namun tidak semua pembelajaran memerlukan aktifitas fisik, seperti yang di ungkapkan Dave Meier dalam bukunya yang berjudul *The accelerated learning hand* “ Tidak semua pembelajaran memerlukan aktivitas belajar aktif dan pasif secara fisik, anda dapat membantu pembelajar setiap orang”¹⁸.

Proses belajar mengajar bukan hanya siswa beraktivitas di dalam kelas namun dalam proses pembelajaran guru memberikan

¹⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 177

¹⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, 92.

¹⁸ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, 95.

treatment yang berbeda dan unik serta menarik, karena anak yang memiliki kecerdasan kinestetik akan sulit mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu dengan adanya model somatik ini siswa yang cenderung aktif akan mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan, selain itu peserta didik yang cenderung pasif atau hanya duduk saja akan merasa lebih bermakna lagi ketika mereka diikut sertakan dalam aktivitas fisik dalam pembelajaran, hal ini juga berarti memunculkan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Seperti dengan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, lapangan, kebun dan lain sebagainya ataupun dengan menerapkan permainan-permainan dalam pembelajaran.

Belajar somatis diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini misalnya:

- a) Peserta didik memeragakan gerakan hewan yang diketahuinya serta dengan memberikan pemaparan mengenai hewan tersebut;
- b) Menjalankan pelatihan belajar aktif (simulasi, permainan belajar, alat peraga, dan lain-lain);
- c) Melakukan tinjauan lapangan mengenai tumbuhan, langit, bayang-bayang dan lain-lain.

2. Auditori

Belajar auditori adalah belajar yang mengutamakan berbicara dan mendengar. Belajar auditori ini berarti menekankan pada aspek keterampilan berbicara dan menyimak. Di dalam proses pembelajaran seorang guru harus memberikan ruang pada peserta didik untuk meluapkan pendapatnya yang tertampung dalam otak mereka.

Dalam hal ini diperlukan rancangan pembelajaran yang menarik atau terjalin komunikasi yang erat antara guru dengan siswa supaya peserta didik mampu meluapkan pendapatnya secara baik, sehingga pembelajaran tersebut terasa hidup. Rancangan ini juga disesuaikan dengan metode, media, alat peraga dan lain sebagainya.

Menurut Meier, belajar Auditori merupakan cara belajar standar bagi semua orang sejak awal sejarah. Seperti kita ketahui sebelum manusia mengenal baca tulis banyak informasi yang disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan misalnya mitos, dongeng-dongeng, cerita-cerita rakyat. Bangsa Yunani Kuno juga mendorong orang untuk belajar dengan suara lantang melalui dialog. Filosofi mereka adalah “jika kita mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicaralah tanpa henti”.¹⁹

Ketika dalam proses pembelajaran biasanya seorang guru menjelaskan materi secara terus menerus tanpa melihat respon yang diperlihatkan siswa, sehingga siswa pasif karena cenderung menyimak tanpa meluapkan pendapatnya mengenai materi tersebut. Adanya model auditori ini guru dan siswa terjalin komunikasi dengan baik karena bukan hanya siswa belajar menyimak melainkan seorang anak harus mampu meluapkan pendapatnya, hal tersebut juga didorong dengan adanya kesempatan yang diberikan guru kepada peserta didik pada usia anak dini untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berikut adalah beberapa saran yang dikemukakan oleh Dave Meier untuk meningkatkan penggunaan saran auditori:

¹⁹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, 95.

- a) Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya,;
- b) Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan,;
- c) Mintalah pembelajar berkelompok dan berbicara saat sedang menyusun pemecahan masalah.²⁰

3. Visual

Selanjutnya visual, belajar visual adalah belajar dengan cara mengamati dan menggambarkan. Belajar visual di antaranya yaitu dengan menggunakan media gambar contoh diagram, peta gagasan, ikon, gambar dan gambaran dari segala macam hal ketika sedang belajar, menggunakan benda-benda yang ada di dalam kelas ataupun media pembelajaran yang dibuat oleh guru atau peserta didik usia anak dini , melakukan kegiatan pengamatan lapangan misalnya meneliti tumbuhan, langit, dan lain sebagainya.

Menurut Meier, setiap orang memiliki ketajaman visual yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indra yang lainnya. Jadi informasi lebih efektif ditangkap melalui visual, hanya dengan memperhatikan kita bisa mengamati banyak hal.

Ketajaman penglihatan setiap orang itu kuat. Karena objek yang dilihatnya nyata atau konkret, sehingga mudah untuk diingat,

²⁰ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, 96.

berbeda dengan hanya menggunakan kata-kata saja untuk menggambarkan objek yang sama sekali peserta didik pada anak usia dini belum mengetahuinya atau abstrakakan sulit untuk disimpan dalam memori otak mereka. Di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain. Dengan membuat yang visual paling tidak sejajar dengan yang verbal sehingga dapat membantu peserta didik anak usia dini untuk belajar lebih cepat dan baik.

Bentuk visual dalam pembelajaran yaitu berupa:

- a) Bahasa yang penuh dengan gambar (gambar-gambar, lukisan, peta dan lain-lain);,
- b) Benda tiga dimensi (alat peraga, media, benda-benda yang ada di dalam kelas);,
- c) Pengamatan lapangan (halaman, kunjungan dan lain-lain).

4. Intelektual

Menurut Meier, intelektual menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikirannya secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan mereka untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut Meier mendefinisikan intelektual sebagai pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menghubungkan pengalaman mental, fisik, dan emosional tubuh untuk membuat makna baru bagian dirinya sendiri.

Dave Meier, menambahkan satu lagi gaya belajar intelektual. Gaya belajar intelektual bercirikan sebagai pemikir. Pembelajar menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan

menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. “ Intelektual” adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Itulah sarana yang digunakan pikiran untuk mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, dan pemahaman menjadi kearifan.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar intelektual berfokus pada belajar memecahkan masalah dan berpikir. Aspek intelektual dalam belajar dapat terlatih jika pembelajar terlibat dalam aktivitas seperti ini:

- a) Memecahkan masalah,;
- b) Melahirkan gagasan yang kreatif,;
- c) Mengajarkan perencanaan yang strategis,;
- d) Mencari dan menyaring informasi,;
- e) Merumuskan pertanyaan.²¹

c. Langkah-langkah Pembelajaran SAVI

Menurut Aris Shoisimin dalam bukunya berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013, menyebutkan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran SAVI meliputi beberapa tahap yang dapat dilaksanakan oleh guru dengan menyesuaikan atau membuat aktivitas sesuai dengan cara belajar atau gaya belajar siswa. Di antaranya sebagai berikut.

a) Tahap Persiapan (Kegiatan Pendahuluan)

Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Secara spesifik meliputi hal :

- 1) Memberikan sugesti positif,;

²¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook. Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*, 99.

- 2) Memberikan pertanyaan yang memberi manfaat kepada siswa;,,
- 3) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna;,,
- 4) Membangkitkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa;,,
- 5) Menciptakan lingkungan fisik, emosional, sosial yang positif;,,
- 6) Menenangkan rasa takut dan menyingkirkan hambatan-hambatan belajar serta banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah;,,
- 7) Mengajak pembelajar terlibat penuh sejak awal.

b) Tahap Penyampaian (Kegiatan Inti)

Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara melibatkan panca indra dan cocok untuk semua gaya belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan guru:

- 1) Uji coba kolaboratif dan berbagai pengetahuan;,,
- 2) Pengamatan fenomena dunia nyata;,,
- 3) Pelibatan seluruh otak, seluruh tubuh;,,
- 4) Presentasi interaktif;,,
- 5) Grafik dan sarana yang presentasi berwarna-warni;,,
- 6) Aneka macam cara untuk disesuaikan dengan seluruh gaya belajar;,,
- 7) Latihan menemukan;,,
- 8) Pengalaman belajar di dunia nyata yang kontekstual;,,
- 9) Berlatih memecahkan masalah;,,
- 10) Proyek belajar berdasar tim.

c) Tahap Pelatihan (Kegiatan Inti)

Tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan ketrampilan baru dengan berbagai cara. Tugas guru dalam kegiatan ini adalah menyusun pembelajaran yang dapat

menciptakan isi pembelajaran agar bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.

Guru akan mengajak siswa berpikir, berkata dan berbuat untuk menangani materi belajar yang baru. Secara spesifik, yang dilakukan guru sebagai berikut.

- 1) Aktivitas pemrosesan siswa,;
 - 2) Usaha aktif, umpan balik, renungan atau usaha kembali,;
 - 3) Simulasi dunia nyata,;
 - 4) Permainan dalam belajar,;
 - 5) Latihan belajar lewat praktik,;
 - 6) Aktivitas pemecahan masalah,;
 - 7) Dialog berpasangan atau berkelompok,;
 - 8) Pengajaran dan tinjauan kolaboratif,;
 - 9) Aktivitas praktis membangun ketrampilan,;
 - 10) Mengajar kembali.
- d) Tahap Penampilan Hasil (Tahap Penutup)

Pada tahap ini hendaknya guru membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau ketrampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat. Hal-hal yang dapat dilakukan guru adalah:

- 1) Penerapan dunia nyata dalam waktu yang segera,;
- 2) Penciptaan dan pelaksanaan rencana aksi, aktivitas penguatan penerapan,;
- 3) Materi penguatan persepsi, pelatihan terus menerus,;
- 4) Umpan balik dan evaluasi, aktivitas dukungan kawan,;
- 5) Perubahan organisasi dan lingkungan yang mendukung.²²

Langkah-langkah pembelajaran metode SAVI yang dijelaskan di atas ada empat tahap

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 178-180.

yaitu tahap persiapan, penyampaian, pelatihan dan penampilan hasil. Semua tahap itu harus dilaksanakan dengan tertib agar tujuan dalam proses pembelajaran itu tercapai.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran SAVI

Metode pembelajaran SAVI ini dipandang sebagai suatu metode pembelajaran yang bagus untuk diterapkan di setiap pembelajaran jenjang apapun dari segi kelebihan, tetapi metode pembelajaran SAVI juga memiliki segi kekurangan.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran SAVI adalah sebagai berikut.

1) Kelebihan Metode Pembelajaran SAVI

- a) Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual,;
- b) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya,;
- c) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga tidak cepat bosan untuk belajar,;
- d) Mumpuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai,;
- e) Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif dan mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa,;
- f) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa dan siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik,;
- g) Melatih siswa untuk terbiasa dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya,;

- h) Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar.
- 2) Kekurangan Metode Pembelajaran SAVI
- a) Metode ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh;
 - b) Penerapan metode ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar;
 - c) Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga kesulitan menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri;
 - d) Membutuhkan waktu lama terutama bila siswa memiliki kemampuan yang lemah;
 - f) Metode SAVI masih tergolong baru sehingga banyak pengajar yang belum mengetahui metode tersebut;
 - g) Metode SAVI cenderung mensyaratkan keaktifan siswa sehingga bagi siswa yang kemampuannya lemah bisa merasa minder.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan dalam sebuah metode pembelajaran sudah pasti adanya. Selama kekurangannya lebih sedikit daripada kelebihanannya dan dapat dicarikan solusi untuk mengatasi kekurangan itu, maka sangat baik untuk menerapkannya dalam sebuah pembelajaran. Salah satu metode yang menarik dan banyak kelebihanannya daripada kekurangannya adalah metode SAVI.

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 182-183.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni; keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.²⁴

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

1) Ranah kognitif

Ranah Kognitif yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) atau segala upaya yang menyangkut aktivitas otak yang

²⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang lebih tinggi. Yaitu sebagai berikut.

Pengetahuan (*Knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya.

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis.

Penilaian/evaluasi (*evaluation*) merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2) Ranah afektif

Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah

laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

3) Ranah psikomotoris

Ranah psikomotoris yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu: gerakan reflex, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁵

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan lain-lain.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2010), 22.

belajar mengajar berupa kemampuan atas perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasan Basri dalam bukunya *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individual dan faktor eksternal. Secara lebih rinci kedua faktor tersebut sebagai berikut.

a) Faktor Individual

Faktor individual merupakan faktor dari dalam diri siswa yaitu ada faktor dalam dirinya yang akan mempengaruhi kualitas hasil belajar. Faktor dari dalam diri siswa dipengaruhi dari kedua aspek yaitu aspek *fisiologis* dan aspek *psikologis*.

- 1) Aspek *fisiologis*, dalam hal ini adalah *pertama*, kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. *Kedua*, keadaan organ-organ khusus, seperti indra pendengar dan indra penglihat, mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Panca indra adalah pintu gerbang pengetahuan karena dalam pengenalan dunia luar yang biasa disebut pengamatan, panca indra berperan penting. Oleh sebab itu, memerhatikan kesehatan alat-alat indra sangat penting;²⁶
- 2) Aspek *psikologis*, yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa diantaranya adalah faktor yang bersifat psikis dan esensial yaitu

²⁶ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 21.

tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi siswa.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa atau lingkungan, artinya faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Adapun yang mempengaruhi faktor eksternal siswa adalah faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.

- 1) Faktor lingkungan sosial, seperti guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi hasil belajar siswa adalah orang tua dan keluarga,;
- 2) Faktor lingkungan non-sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa. faktor-faktor ini turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²⁷
- 3) Selain dari itu semua adalah keakraban terhadap guru mata pelajaran dan siswa, karena keakraban merupakan hal yang eksklusif yang melibatkan komunikasi yang hanya dimengerti oleh keduanya.²⁸

4. Mata Pelajaran Fiqih

Arti kata fiqih secara umum merupakan salah satu mata pelajaran agama islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan tuhan, antara manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan lingkungannya. Fiqih adalah ilmu yang membahas

²⁷ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, 53-56.

²⁸ Saliyo, "Selayang Pandang Harmonisasi Spiritual Sufi Dalam Psikologi Agama," *Psikoislamika Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 2 (2014): 5.

tentang hukum atau perundang-undangan islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.

Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syari'at islam secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan penciptanya.²⁹

Fiqih yang dimaksud disini adalah mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang menekankan kepada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang implementasi metode SAVI dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Huda Jati Medini Demak Tahun Pelajaran 2019/2020. Beberapa hasil penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis tema seputar tentang metode SAVI sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Puspita Sari dkk, dalam skripsinya “ Pengaruh model pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization, intellectual*) dengan media *Hide Danseek Puzzle* terhadap hasil belajar Ipa.” Ana Puspita Sari mengemukakan penelitiannya menggunakan eksperimen, data yang diperoleh dari hasil tes berupa tes pilihan ganda dan essay untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa IPA kelas V melalui metode eksperimen dengan bantuan media pembelajaran.³⁰ Penelitian dari Ana

²⁹ M.Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 3.

³⁰ Ana Puspita Sari, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*somatic, auditory, visualization, intellectual*) dengan Media *Hide Danseek Puzzle* Terhadap Hasil Belajar Ipa.” *Edukasi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 10*, no. 2 (2018): 146.

Puspita Sari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun persamaan tersebut adalah sama-sama membahas hasil belajar dengan model pembelajaran SAVI. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ana Puspita Sari yaitu hasil belajar IPA untuk kelas V SD, dengan bantuan media pembelajaran *Hide Danseek Puzzle*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah hasil belajar Fiqih untuk kelas XI MA, dengan metode pembelajaran Savi.

2. Penelitian dari Monawati, mahasiswi FKIP Unsyiah dalam skripsinya yang berjudul: “Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui *Lesson Study* pada penjumlahan pecahan di kelas IV SDN Lamsayeun.” Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Lamsayeun. Hasil dari penelitiannya adalah adanya peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap siklusnya dan aktivitas siswa berada pada kategori sangat baik. Peningkatan proses pembelajaran tersebut juga diikuti oleh peningkatan pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan pecahan.³¹ Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Monawati, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa. Dan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan Monawati membahas tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran Matematika melalui metode *Lesson Study*. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui Metode SAVI.

³¹ Monawati, “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui *Lesson Study* Pada Penjumlahan Pecahan Di Kelas IV SDN Lamsayeun,” *Pesona Dasar Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2016): 20.

3. Penelitian dari Djamaluddin Husita, dalam skripsinya “Penerapan Metode Kooperatif Tipe SAVI (*somatic, auditory, visual, dan intelektual*) Animasi Komputasi Sederhana Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Kimia Pada Materi Ikatan Kimia Siswa Kelas X-6 MAN Rukoh Kota Banda Aceh”. Hasil dari penelitiannya adalah dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 63% menjadi 92%, dan keaktifan guru dan siswa juga meningkat.³² Penelitian yang telah dilakukan oleh Djamaluddin Husita, diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis bahas. Persamaan tersebut adalah sama-sama membahas tentang SAVI. Dan perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan Djamaluddin Husita membahas tentang peningkatan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran kimia, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan membahas tentang peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang jelas dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah “Implementasi Metode SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI di MA Nurul Huda Medini Demak Tahun Pelajaran 2018/2019”.

³² Djamaluddin Husita, “Penerapan Metode Kooperatif Tipe SAVI (*somatic, auditory, visual, dan intelektual*) Animasi Komputasi Sederhana Untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Kimia Pada Materi Ikatan Kimia Siswa Kelas X-6 MAN Rukoh Kota Banda Aceh,” *Lantanida Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa* 2, no. 2 (2014):190.

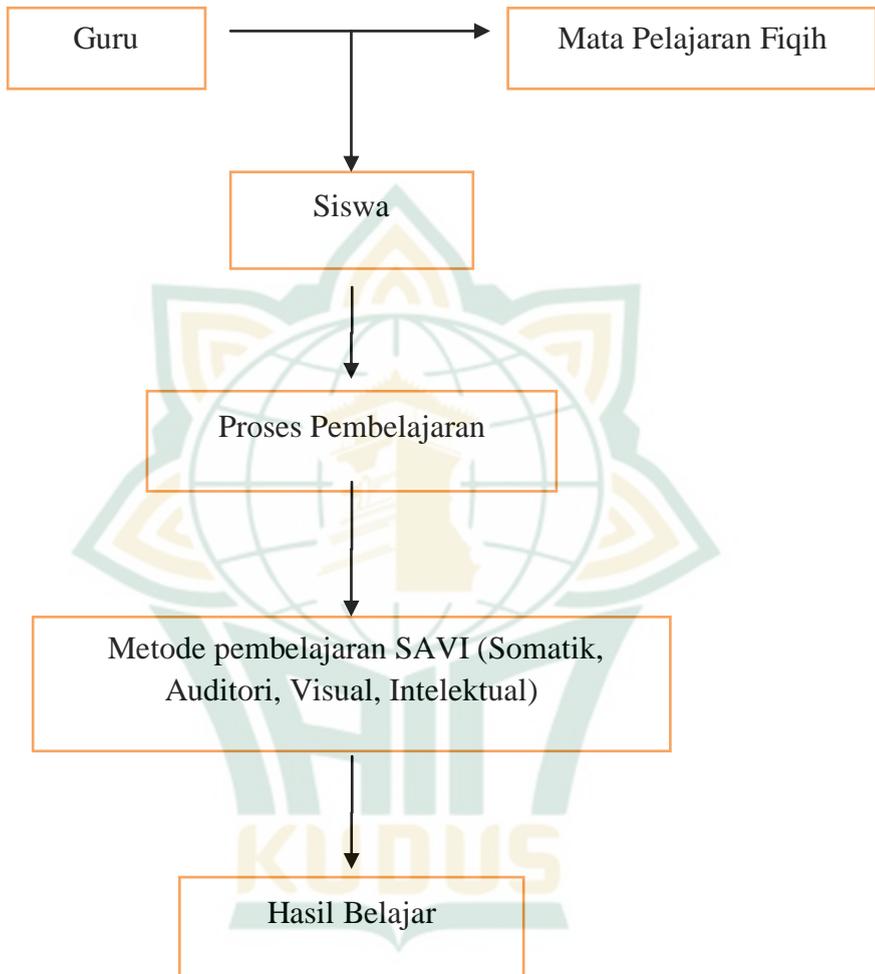
C. Kerangka Berpikir

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, dengan menerapkan metode SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) pada siswa kelas XI MA Nurul Huda Medini Demak, maka diharapkan akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa menerima apayang telah disampaikan. Kegiatan belajar-mengajar dikatakan berhasilapabila tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. dalam pencapaiantujuan tersebut diperlukan metode yang tepat dan menarik bagi siswa. Pembelajaran di MA Nurul Huda Medini Demak dalam menyampaikan materi selama ini masih menggunakan metode konvensional atau metode ceramah. Hal tersebut membuat siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran.

Metode pembelajaran tersebut sangatlah mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar. Teknik inilah yang menyebabkan siswa merasa bosan dan rendahnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Masalah ini dapat di atasi, salah satunya dengan menggunakan metode yang tepat yang membuat siswa merasa senang dan nyaman yaitu dengan menerapkannya metode SAVI. Peneliti dalam penelitian ini akan merubah cara belajar dan menerapkan metode SAVI tersebut sebagai langkah awal. Dengan metode ini diharapkan dapat menarik para siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan metode ini juga diharapkan mampu untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, karena suatu proses pembelajaran dikatakan baik apabila proses pembelajaran tersebut dapat membangkitkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara skematis kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penerapan Metode pembelajaran SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual)

Dari skema tersebut, kerangka berpikir dapat dijelaskan secara argumentasi sebagai berikut: proses pembelajaran fiqih melibatkan tiga komponen yaitu guru, mata pelajaran fiqih, dan siswa. Di dalam proses pembelajaran fiqih, guru menggunakan metode SAVI (Somatik, Auditori, Visual, Intelektual) yaitu metode

pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Penerapan metode SAVI diharapkan mampu memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, efektif dan mampu membangkitkan kreativitas siswa untuk terbiasa mengemukakan pendapat dalam menjelaskan jawaban. Adapun hasil dari penerapan metode savi terhadap mata pelajaran fiqih adalah meningkatnya prestasi belajar siswa.

